

***THE IMPACT OF UNDERSTANDING THE ACCOUNTANT'S PROFESSIONAL CODE OF ETHICS AND IDEALISM ON ETHICAL PERCEPTIONS OF ACCOUNTING STUDENTS: GENDER ROLE AS MODERATING VARIABLE***

**DAMPAK PEMAHAMAN KODE ETIK PROFESI AKUNTAN DAN IDEALISME TERHADAP PERSEPSI ETIKA MAHASISWA AKUNTANSI : PERAN JENDER SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

**Elsa Septiana<sup>1\*</sup>, Suwandi<sup>2</sup>**

Universitas Muhammadiyah Gresik, Gresik, Indonesia<sup>1,2</sup>  
[elsaseptianaanggraini@gmail.com](mailto:elsaseptianaanggraini@gmail.com)<sup>1</sup>, [suwandi@umg.ac.id](mailto:suwandi@umg.ac.id)<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

*Students as the nation's successors who are expected to contribute greatly in upholding the name of the country have a role to do the best, especially accounting students in disclosing the accountability of state financial reporting, starting from simulating the understanding of several ethics courses that have been given in college. The purpose of this study is to examine the effect of understanding the accountant's professional code of ethics and idealism on the ethical perceptions of accounting students with gender roles as moderating variables. In analyzing this research using quantitative methods with purposive sampling techniques to evaluate the population of accounting students in Gresik Regency and data collection was carried out through distributing online questionnaires using a Likert scale and tested using SEM PLS MGA techniques. From going through various test processes, the results showed that Gender managed to moderate the Accountant Professional Code of Ethics strongly on the Ethical Perceptions of Accountant Students. And the Accounting Professional Code of Ethics and Idealism have a positive effect on the Ethical Perceptions of Accounting Students. However, Gender did not succeed in moderating Idealism on the Ethical Perceptions of Accounting Students.*

**Keywords:** *Professional Code of Ethics for Accountants, Idealism, Ethical Perceptions of Accounting Students, Gender*

**ABSTRAK**

Mahasiswa sebagai penerus bangsa yang diharapkan dapat berkontribusi besar dalam menjunjung tinggi nama negara memiliki peran untuk melakukan hal yang terbaik khususnya mahasiswa akuntansi dalam pengungkapan pertanggungjawaban pelaporan keuangan negara, berawal dari simulasi pemahaman beberapa mata kuliah etika yang sudah diberikan pada bangku kuliah. Tujuan dari penelitian ini yaitu menguji pengaruh pemahaman kode etik profesi akuntan dan idealisme terhadap persepsi etika mahasiswa akuntansi dengan peran jender sebagai variabel moderasi. Dalam menganalisisnya penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik *purposive sampling* untuk mengevaluasi populasi mahasiswa akuntansi di Kabupaten Gresik dan pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner online menggunakan skala Likert dan di uji menggunakan teknik SEM PLS MGA. Dari melalui berbagai proses uji, didapatkanlah hasil yang menunjukkan bahwa Gender berhasil memoderasi Kode Etik Profesi Akuntan secara kuat terhadap Presepsi Etika Mahasiswa Akuntan. Dan Kode Etik Profesi Akuntansi dan Idealisme berpengaruh positif terhadap Presepsi Etika Mahasiswa Akuntansi. Namun, Gender tidak berhasil memoderasi Idealisme terhadap Presepsi Etika Mahasiswa Akuntansi.

**Kata Kunci :** *Kode Etik Profesi Akuntan, Idealisme, Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi, Jender*

## INTRODUCTION

Peran seorang mahasiswa dalam kemajuan perekonomian negara tidak kalah penting dengan komponen lain seperti relasi perekonomian negara, perputaran serta jumlah uang yang beredar pada masyarakat (Ermawati & Susanti, 2019). Mahasiswa sebagai penerus bangsa yang diharapkan dapat berkontribusi besar dalam menjunjung tinggi nama negara memiliki peran untuk melakukan hal yang terbaik khususnya mahasiswa akuntansi dalam pengungkapan pertanggungjawaban pelaporan keuangan negara, berawal dari simulasi pemahaman beberapa mata kuliah yang sudah diberikan pada bangku kuliah (Putri, R. E., Julianti, M., Ananda, S., & Agustiawan, A., 2024).

Pada akhir tahun 2018 juga muncul kasus pada perusahaan yang melibatkan peran akuntan di dalamnya, yaitu kasus yang menimpa PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance), KAP Satrio, Bing, Eny dan rekan yang memberi opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) terhadap penyajian laporan keuangan tahunan perusahaan tersebut. Dimana ditemukan perbedaan setelah dilakukan pemeriksaan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), terdapat bukti bahwa penyajian laporan 3 keuangan SNP Finance tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sesungguhnya (Fauzia, 2018). Pada kasus-kasus tersebut menyebabkan profesi akuntan menjadi sorotan banyak pihak serta mengalami krisis kepercayaan, karena akuntan publik dianggap memiliki kontribusi dalam banyak kasus kebangkrutan perusahaan. Masalah ini tentu perlu dilakukan penanganan yang serius. Salah satu penanganan yang dapat dilakukan adalah dengan menekan dan mencegah kecurangan terutama untuk calon akuntan. Pencegahan kecurangan tersebut dapat mulai dilakukan pada saat proses pendidikan di universitas, karena mahasiswa akuntansi sekarang adalah para calon profesional akuntan di masa yang akan datang. Dimana dengan pendidikan etika yang baik sangat diharapkan mahasiswa mempunyai

karakteristik yang menjunjung nilai-nilai etika dan menjadi individu yang beretika sebelum nantinya memasuki dunia kerja. Oleh karena itu begitu pentingnya etika dalam suatu profesi, membuat profesi akuntan memfokuskan perhatiannya pada persepsi etis para mahasiswa akuntansi sebagai titik awal dalam meningkatkan persepsi terhadap profesi akuntansi (Dali et al., 2022).

Etika dalam profesi akuntansi merupakan panduan bagi perilaku akuntan sebagai suatu bentuk pertanggungjawaban terhadap klien, masyarakat, anggota profesi, dan dirinya sendiri. Hendri & Suyanto (2019) menyatakan bahwa perilaku etis dan pendidikan merupakan hal yang kritis dalam masyarakat modern, dunia bisnis, dan profesi akuntansi. Ketika perilaku etis hilang dari dalam diri akuntan, maka kredibilitas profesi akuntansi dalam bahaya. Etika profesi akuntan di Indonesia telah diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia, Kepatuhan terhadap kode etik sangat tergantung pada pemahaman terhadap etika serta tindakan sukarela dari anggota yang bersangkutan (Komsiyah & Nur, 2021).

Dalam penelitian terdahulu oleh Wibowo (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “pengaruh kode etik akuntan terhadap persepsi etika mahasiswa akuntansi”. Persepsi yang dimaksud dalam penelitian tersebut merupakan karakter pribadi yang mempengaruhi pada perilaku etis yang akan dilakukan sebagai akibat adanya persepsi. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kode etik akuntan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap persepsi etis dan pertimbangan etis auditor. Davis & Welton (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “*Professional Ethics: Business Student’s Perceptions*” menunjukkan hasil penelitian yaitu *professional ethics* merupakan akibat dari perilaku yang dilakukan oleh seseorang dengan segala keputusannya untuk melakukan perilaku etis atau tidak etis.

Dengan adanya kode etik akuntan diharapkan calon akuntan memahami tentang prinsip dan aturan tentang etika profesi akuntan. Calon akuntan yang telah memiliki pemahaman tentang kode etik profesi akuntan maka calon akuntan berusaha untuk mematuhi peraturan yang terdapat dalam kode etik profesi. Ketika memahami kode etik profesi akuntan maka calon akuntan akan memiliki jiwa integritas yang tinggi, objektivitas, kompetensi, kerahasiaan, dan profesional. Calon akuntan perlu dibekali etika untuk mendukung profesinya nanti, ketika sudah menjadi akuntan maka akan diaplikasikan dalam menjalankan tugas profesinya (Ermawati & Susanti, 2019). Calon akuntan harus melewati mata kuliah etika bisnis dan tata kelola perusahaan dengan minimal semester 4 untuk jenjang sarjana dan minimal semester 2 untuk jenjang diploma.

Selain itu, dalam memahami etika adanya idealisme yang merupakan sikap atau tindakan yang benar akan menghasilkan konsekuensi yang sesuai dengan hasil yang diharapkan (Ariyanti & Widanaputra, 2018). Menurut Sya'bani (2017) idealisme adalah memandang manusia hanya sebagai subjek, sedangkan materialisme memandang manusia sebagai objek. Eksistensialisme muncul sebagai jalan keluar dari cara berpikir biner manusia sebagai subjek dan objek. Manusia sebagai tema sentral pemikiran. Idealisme mewakili penolakan terhadap gaya pengasuhan otoriter yang lazim di masa lalu dan masa kini. Individu yang memiliki idealisme tinggi akan selalu berusaha untuk menghindari dan mencegah tindakan yang dapat merugikan orang lain, serta setiap tindakan yang dilakukan mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai norma dan moral dalam masyarakat (Sumiyantini *et al.*, 2019). Diperlukan upaya penelitian yang lebih mendalam terkait faktor-faktor yang memengaruhi persepsi etika mahasiswa akuntansi (Handayani, 2020).

Nazaruddin (2019) menyatakan bahwa terdapat perbedaan sensitivitas etika antara mahasiswa laki-laki dan

mahasiswa perempuan. Mahasiswa perempuan akan cenderung memiliki sensitivitas etika yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Mahasiswa laki-laki biasanya lebih berorientasi terhadap logika sedangkan mahasiswa perempuan lebih mengandalkan perasaan, akan tetapi, Saputra (2020) pada penelitiannya menyatakan tidak terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam berpersepsi etis. Selain itu, Sugiarti (2021) juga menyatakan bahwa jenis kelamin tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku etis dari mahasiswa akuntansi. Berdasarkan masih belum konsistennya hasil penelitian terdahulu tersebut maka peneliti akan melakukan pengujian ulang untuk mengetahui bagaimana *gender* memberikan pengaruh terhadap penelitian yang berorientasi terhadap etika. Pemilihan variabel *gender* juga dikarenakan terdapat perbedaan dalam pengambilan keputusan antara laki-laki dan perempuan yang mana akan mempengaruhi persepsi etis nantinya. Oleh karena itu variabel *gender* ini penting untuk dikaji ulang.

Dari latar belakang tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai “dampak pemahaman kode etik profesi akuntan dan idealisme terhadap persepsi etika mahasiswa akuntansi: peran gender sebagai variabel moderasi” pada mahasiswa akuntansi di kabupaten Gresik.

## LITERATURE REVIEW

### *Theory Planned Behavior*

Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior) Dalam penelitian ini, teori perilaku terencana merupakan kerangka kerja menyeluruh yang digunakan pertama kali. Salah satu model psikologi sosial untuk memprediksi perilaku dan perilaku yang baik, teori perilaku terencana bergantung pada motivasi individu untuk bertindak dalam rangka mencapai keseimbangan yang adil (Saputra, 2019). Menurut Ajzen (1985: 180), teori ini memiliki dukungan empiris yang kuat, dengan

temuan termasuk kemampuan untuk memprediksi perilaku masa depan berdasarkan sikap seseorang terhadap perilaku, norma subjektif seseorang, dan keyakinan kontrol yang dirasakan seseorang mengenai perilaku tersebut.

### **Etika Profesi**

Fahmi (2018:67) menjelaskan bahwa kata etika berasal dari bahasa Yunani ethos yang berarti adat istiadat ataupun kebiasaan. Mengambil perpanjangan dari istilah ini, maka etika dapat diartikan sebagai sebuah tindak tanduk yang mengikuti aturan-aturan di mana aturan-aturan tersebut telah membentuk moral masyarakat dalam menghargai adat istiadat yang berlaku. Menurut Ardianingsih (2018:30) etika adalah refleksi kritis dan logis atas nilai dan norma yang digunakan sebagai sarana pengendalian diri. Dasar pemikiran yang melandasi pada setiap profesi diperlukan etika profesi adalah kepercayaan masyarakat karena masyarakat akan sangat menghargai profesi yang menerapkan standar mutu tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan profesi anggotanya (Mulyadi, 2019:50). Kode etik profesi Akuntan Publik yang berlaku efektif mulai tanggal 1 Januari 2010 disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang mengacu pada Code of Ethics for Professional Accountant yang diterbitkan oleh The International Ethics Standar Board for Accountant edisi tahun 2008 (Hery, 2019:298). Ikatan Akuntan Indonesia adalah satu-satunya organisasi profesi akuntan di Indonesia yang beranggotakan auditor dari berbagai tipe (auditor independen dan auditor internal), akuntan manajemen, akuntan yang bekerja sebagai pendidik dan akuntan sektor publik (Mulyadi, 2019:51).

### **Idealisme**

Idealisme yaitu suatu sikap yang beranggapan bahwa tindakan yang tepat akan menimbulkan konsekuensi sesuai dengan hasil yang diinginkan. Individu yang idealis mempunyai prinsip bahwa dengan merugikan individu lain merupakan hal yang akan selalu dapat dihindarkan dan juga tidak akan menimbulkan tindakan yang dapat mengarah kepada perilaku yang

berkonsekuensi negatif. Individu yang idealis akan sangat berpengang teguh pada perilaku etis didalam profesi yang akan mereka kerjakan nantinya (Comunale, 2019). Forsyth (2020) mengatakan bahwa individu yang idealis akan mengambil sebuah tindakan tegas terhadap suatu situasi yang dapat merugikan orang lain dan mempunyai sikap serta pandangan yang lebih tegas terhadap individu yang akan melanggar perilaku etis didalam profesinya.

### **Persepsi Etika**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi diartikan sebagai tanggapan dalam menerima langsung dari sesuatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Menurut Lubis (2019) Persepsi merupakan bagaimana orang-orang melihat atau menginterpretasikan peristiwa, objek, serta manusia. Orang orang bertindak atas dasar persepsi mereka dengan mengabaikan apakah persepsi itu mencerminkan kenyataan sebenarnya. Definisi persepsi yang formal adalah proses dimana seseorang memilih, berusaha, dan menginterpretasikan rangsangan ke dalam suatu gambaran yang terpadu dan penuh arti. Atau juga persepsi diartikan sebagai penerimaan (tanggapan) langsung dari sesuatu maupun proses seseorang dalam mengetahui beberapa hal melalui panca indra. Menurut Aziz (2019) Persepsi etis adalah bagaimana penerimaan dan pandangan seseorang dalam menanggapi peristiwa yang sering terjadi melalui suatu proses yang didapat dari pengalaman dan pembelajaran terhadap etika dari seorang. Menurut Al-Fithrie (2020), persepsi Etis merupakan pandangan seorang melalui suatu proses yang didapat dari pengalaman dan pembelajaran terkait dengan etika seorang akuntan, sehingga dapat memberikan penilaian apakah perilaku akuntan merupakan perilaku etis atau tidak etis.

### **Gender**

Pengertian gender menurut Muhtar (2002), bahwa gender dapat diartikan sebagai jenis kelamin sosial atau konotasi masyarakat untuk menentukan peran

sosial berdasarkan jenis kelamin. Sementara Fakih (2008: 8) mendefinisikan gender sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Istilah gender dibedakan dari istilah seks. Oakley, ahli sosiologi Inggris, merupakan orang yang mula-mula memberikan pembedaan dua istilah itu (Saptari dan Halzner, 1997: 88). Istilah gender merujuk kepada perbedaan karakter laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial budaya, yang berkaitan dengan sifat, status, posisi, dan perannya dalam masyarakat. Istilah Seks merujuk kepada perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan secara biologis terutama yang berkaitan dengan prokreasi dan reproduksi. Laki-laki dicirikan dengan adanya sperma dan penis serta perempuan dicirikan dengan adanya sel telur, rahim, vagina, dan payudara. Ciri jenis kelamin secara biologis tersebut bersifat bawaan, permanen, dan tidak dapat dipertukarkan (Abdullah, 2004 : 11).

#### **Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Terhadap Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi**

Dalam menjalankan profesinya akuntan wajib memiliki integritas, objektivitas, kompetensi, kecermatan, kerahasiaan, berperilaku jujur, bersifat adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka, dan tidak dalam pengaruh orang lain. Menurut Ludigdo (2020) menyatakan bahwa mengetahui persepsi mahasiswa merupakan hal yang penting karena apabila pemahaman akan kode etik akuntan tersebut tidak dipersepsikan dengan baik maka dalam melakukan praktek kerja di masyarakat akan mengurangi kualitas audit report. Penelitian yang telah dilakukan oleh Mursyadad (2018) menunjukkan bahwa mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah etika bisnis dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mengenali masalah etika. Penelitian yang dilakukan oleh Oktavia & Sundari (2021) dan Riyana *et al.* (2021) menunjukkan bahwa pemahaman kode etik profesi akuntan berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Berdasarkan

penjelasan tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

***H1 : Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan berpengaruh positif terhadap Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi***

#### **Pengaruh Idealisme Terhadap Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi**

Idealisme adalah sikap yang meyakini bahwa tindakan yang benar atau tepat akan menghasilkan konsekuensi atau hasil yang diinginkan (Listya & Sujana, 2020). Mahasiswa yang memiliki tingkat idealisme yang tinggi cenderung menghindari tindakan yang dapat menyakiti atau merugikan orang lain, serta memiliki prinsip bahwa merugikan individu lain harus dihindari dan mereka tidak akan melakukan tindakan yang berdampak negatif (Ismanto & Fitriyani, 2019). Semakin tinggi tingkat idealisme seseorang, semakin meningkat pula perilaku etisnya dalam menjalankan tanggung jawabnya, terutama sebagai seorang akuntan profesional (Nikara & Mimba, 2019). Individu yang memiliki sifat idealis akan sangat mementingkan dan mempraktikkan perilaku etis dalam profesi yang mereka geluti (Delmiyetti *et al.*, 2022). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfitriani & Erawati (2021) dan Sanggarwangi & Novianti (2021) yang menunjukkan bahwa tingkat idealisme seseorang memiliki pengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Milyawati (2017) menemukan bahwa idealisme pengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Sidartha & Sujana (2020), Sumiyantini *et al.* (2017), dan Kurniasari & Budiasih (2018) juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki sifat idealis memiliki persepsi yang menolak perilaku tidak etis dari seorang akuntan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

***H2 : Idealisme berpengaruh positif terhadap Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi.***

### Gender Memoderasi Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Terhadap Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi

Persepsi yang berbeda dari tiap individu bukan hanya diakibatkan oleh lingkungan, namun juga terjadi disebabkan oleh perbedaan *gender*. Menurut hasil penelitian dari Sankaran dan Bui (2019), persepsi yang tidak sama terlihat antara pria dan wanita. Perbedaan persepsi antara perempuan dengan laki-laki memberikan pengaruh terhadap pengambilan suatu keputusan. Hal ini disebabkan karena perempuan lebih memiliki sifat sensitif dari pada laki-laki mengenai isu etika untuk pengambilan keputusan, maka jika ada pelanggaran etika perempuan akan lebih bersikap tegas. Suatu penilaian akan dilakukan secara berbeda antara laki-laki dengan perempuan terkait dengan situasi yang tidak beretika. Hasil penelitian dari Akbar (2019), menyebutkan mahasiswa pria dan wanita mempunyai persepsi yang berbeda terkait persepsi mahasiswa tentang perilaku tidak etis akuntan, sedangkan menurut penelitian Yuliani (2019), mahasiswa laki-laki dengan perempuan mempunyai persepsi yang sama ke persepsi mahasiswa tentang perilaku tidak etis akuntan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

**H3 : Gender memoderasi Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan terhadap Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi.**

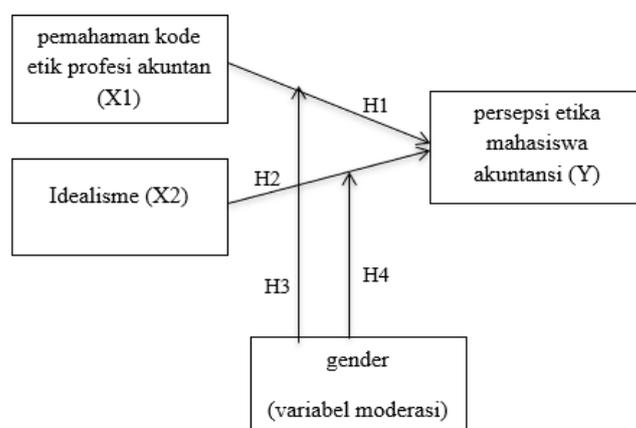
### Gender Memoderasi Idealisme Terhadap Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi

Pengetahuan kode etik akuntan juga dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa tentang tindakan tidak etis. Suatu informasi diperoleh dari pengetahuan dan memberikan manfaat untuk memecahkan suatu masalah yang terjadi. Kesadaran mahasiswa yang tidak memadai akan perilaku etis yang harus diterapkan akuntan disebabkan dari kurangnya pengetahuan mengenai skandal akuntansi yang terjadi (Praditya, 2019). Penegakan kode etik akuntan harus diawali dengan memahami serta menghayati perilaku etis dengan kesadaran yang tinggi sejak

berada di bangku kuliah. Pemahaman serta penghayatan ini dapat mengurangi berbagai perilaku yang melanggar etika. Menurut hasil penelitian Sakinah (2019), menyebutkan bahwa pengetahuan kode etik profesi akuntan memiliki pengaruh positif pada persepsi mahasiswa tentang perilaku tidak etis akuntan, sedangkan menurut hasil penelitian Mardawati & Aisyah (2019), menghasilkan pengetahuan etika profesi berpengaruh negatif pada persepsi mahasiswa mengenai perilaku tidak etis akuntan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

**H4: Gender memoderasi pengaruh Idealisme terhadap Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi.**

### Kerangka Penelitian



Gambar 1. Kerangka Konseptual

### RESEARCH METHODS

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa akuntansi di kabupaten Gresik. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2019:9). Sampel didalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif jurusan akuntansi angkatan 2018-2020 yang digunakan karena merupakan angkatan tertua dan akan mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Structural Equation Model

(SEM) berbasis Partial Least Square (PLS) MGA untuk menguji hipotesisnya. program SmartPLS 3.0 (Ghozali & Latan, 2017). Uji convergent validity melibatkan korelasi skor item dengan construct score, dengan loading factor dianggap tinggi jika lebih dari 0,70. Reliabilitas diukur dengan koefisien alfa dan composite reliability, dianggap baik jika nilai alfa lebih besar dari 0,6 (Malhotra, 1996). PLS dipilih karena fleksibilitasnya dalam mengatasi asumsi distribusi data dan kompleksitas model, dapat menaksir hubungan formatif, dan mengatasi masalah identifikasi dalam covarian based SEM (Latan & Ghozali, 2012). Proses bootstrapping digunakan untuk estimasi koefisien jalur dalam model struktural, dengan nilai t statistik dianggap signifikan jika lebih besar dari 1,96 (significance level 5%) atau 1,65 (significance level 10%) (Wold, 1985).

## RESULTS AND DISCUSSIONS

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, penelitian ini terlebih dahulu melakukan uji model pengukuran untuk mengestimasi indikator dan variabel laten. Mengacu pada metodologi yang dikemukakan oleh (Ghozali, 2008), pengujian validitas konstruk meliputi evaluasi Convergent Validity, Discriminant Validity, dan Average Variance Extracted (AVE) dengan memeriksa nilai Outer Loading dari setiap indikator variabel. Hasil pengujian outer loading menunjukkan bahwa tidak semua pernyataan pada setiap variabel memiliki outer loading > 0,7. Adapun hasil uji ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Uji Outer Loading & AVE**

Variabel	Item Kuesioner	Outer Loading	AVE	Keterangan
Kode Etik Profesi Akuntan	KEPA.9	0.892	0.839	Valid
	KEPA.10	0.938		
	KEPA.11	0.947		
	KEPA.12	0.945		
	KEPA.13	0.913		
	KEPA.14	0.888		
	KEPA.15	0.922		
Idealisme	ID.1	0.771	0.711	Valid
	ID.7	0.913		
	ID.8	0.841		
Presepsi Etika	TI.2	0.834	0.705	Valid
	TI.3	0.809		
	TI.5	0.875		
Gender	GE.1	1.000	1.000	Valid

Sumber: Data diolah, 2024

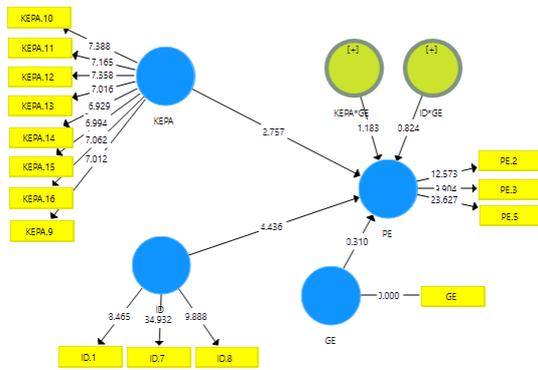
Setelah diketahui hasil uji validitas yang mana semua outer loading mendapatkan hasil diatas 0,6 dan AVE > 0,5 maka data dikatakan valid dan bisa dilanjutkan ke uji reabilitas. Hasil dari uji reliabilitas ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah indikator-indikator yang digunakan untuk masing-masing variabel merupakan konstruk yang dapat diandalkan dalam membentuk variabel

**Tabel 2. Hasil Uji Costruct Reability**

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Keterangan
Kode Etik Profesi Akuntan	0.973	0.976	Reliabel
Idealisme	0.802	0.880	Reliabel
Presepsi Etika	0.800	0.878	Reliabel
Gender	1.000	1.000	Reliabel

Sumber: Data diolah, 2024

Ghozali, (2019) menyebutkan jika hasil yang reliabel adalah jika nilai Cronbach alpha lebih dari 0,6. Pada pembuktian di tabel 2 dapat diketahui jika semua variabel memenuhi syarat reliabel. Dengan begitu, pengujian dapat lanjut pada pengujian asumsi klasik sebagai berikut :



Gambar 2 Hasil Output PLS SEM

Selanjutnya, Setelah seluruh data dan informasi dan prosedur pengujian yang dilakukan telah terpenuhi maka pengujian hipotesis dapat dilakukan. Selanjutnya Hasil Pengujian Hipotesis:

Tabel 3. Pengujian Pengaruh Langsung

	Path Coefficients Original (FEMALE-MALE)	p-Value (FEMALE-MALE)
KEPA -> PE	2.757	0.001
ID -> PE	4.436	0.003
GE->PE	0.310	0.757

Model persamaan langsung secara statistika:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$PE = \alpha + 2.757 KEPA + 4.436 ID + 0.310 GE + e$$

PE merupakan variabel dependen yang menggambarkan persepsi etika seseorang. Variabel-variabel independen dalam model ini adalah KEPA (Kode Etik Akuntan), ID (Idealisme), dan GE (Gender). Koefisien 2.757 untuk KEPA menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam pemahaman atau penerapan kode etik akuntan diharapkan meningkatkan persepsi etika sebesar 2.757 unit, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Koefisien 4.436 untuk ID mengindikasikan bahwa idealisme memiliki pengaruh yang sangat signifikan, di mana setiap peningkatan satu unit dalam idealisme dapat meningkatkan persepsi etika sebesar 4.436 unit. Sementara itu, koefisien 0.310 untuk GE menunjukkan bahwa gender tidak mempengaruhi persepsi etika, karena dampaknya lebih kecil dibandingkan dengan KEPA dan ID. Namun, jika GE diartikan sebagai variabel biner (misalnya, 0 untuk pria dan 1 untuk wanita), maka wanita

cenderung memiliki persepsi etika yang sedikit lebih tinggi dibandingkan pria. Konstanta alpha ( $\alpha$ ) merepresentasikan nilai dasar dari persepsi etika ketika semua variabel independen bernilai nol, dan error term ( $e$ ) mencerminkan variasi dalam PE yang tidak dapat dijelaskan oleh model ini. Secara keseluruhan, persamaan model ini memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi etika, menunjukkan pentingnya kode etik akuntan dan idealisme, serta memperhatikan aspek gender dalam upaya meningkatkan persepsi etika.

	Path Coefficients Original (FEMALE-MALE)	p-Value (FEMALE-MALE)
KEPA*GE-PE	1.665	0.048
ID*GE-PE	0.459	0.324

Sumber: Data diolah, 2024

Model Persamaan Pengujian Moderating :

$$PE = \alpha + 1.665 KEPA * GE - PE + 0.459 ID * GE - PE + e$$

Dalam model ini, PE (Persepsi Etika) adalah variabel dependen yang menunjukkan persepsi etika seseorang. Variabel independen yang digunakan adalah KEPA (Kode Etik Akuntan) dan ID (Idealisme), sementara GE-PE (Gender) berperan sebagai variabel moderasi yang berinteraksi dengan KEPA dan ID. Konstanta alpha ( $\alpha$ ) mewakili nilai dasar persepsi etika ketika semua variabel independen dan interaksi moderasi bernilai nol. Koefisien 1.665 untuk interaksi KEPA dan GE-PE menunjukkan bahwa peningkatan satu unit dalam interaksi antara kode etik akuntan dan gender akan meningkatkan persepsi etika sebesar 1.665 unit, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan. Hal ini mengindikasikan bahwa memiliki pengaruh pemahaman kode etik akuntan terhadap persepsi etika bervariasi tergantung pada gender. Koefisien 0.459 untuk interaksi ID dan GE-PE mengungkapkan bahwa tidak ada interaksi antara idealisme dan gender sehingga menurunkan persepsi etika sebesar 0.459 unit, juga dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan. Ini berarti bahwa tidak adanya pengaruh

idealisme terhadap persepsi etika yang dipengaruhi oleh gender. Sehingga, pada persamaan model ini menunjukkan bahwa gender memoderasi hubungan antara kode etik akuntan serta tidak memoderasi hubungan idealisme dengan persepsi etika.

Keterangan:

PE (Y) = Presepsi Etika

KEPA (X1) = Kode Etik Profesi Akuntan

ID (X2) = Idealisme

GE (Z) = Gender

Pada Tabel 3 hasil pengujian hipotesis ditemukan Gender berhasil memoderasi Kode Etik secara kuat terhadap Presepsi Etika Mahasiswa Akuntan ( $P \leq 0.05$ ). Namun, Gender tidak berhasil memoderasi Kode Etik dan melemahkan Presepsi Etika Mahasiswa. Dalam proses pengujian juga terlihat bahwa Kode Etik Profesi Akuntansi dan Idealisme berpengaruh terhadap Presepsi Etika Mahasiswa Akuntansi.

Dalam menjalankan profesinya akuntan wajib memiliki integritas, objektivitas, kompetensi, kecermatan, kerahasiaan, berperilaku jujur, bersifat adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka, dan tidak dalam pengaruh orang lain. Menurut Ludigdo (2020) menyatakan bahwa mengetahui persepsi mahasiswa merupakan hal yang penting karena apabila pemahaman akan kode etik akuntan tersebut tidak dipersepsikan dengan baik maka dalam melakukan praktek kerja di masyarakat akan mengurangi kualitas audit report. Penelitian yang telah dilakukan oleh Mursyadad (2018) menunjukkan bahwa mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah etika bisnis dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mengenali masalah etika. Penelitian yang dilakukan oleh Oktavia & Sundari (2021) dan Riyana *et al.* (2021) menunjukkan bahwa pemahaman kode etik profesi akuntan berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Oleh karena itu, pada penelitian ini menghasilkan Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan berpengaruh positif terhadap Persepsi

Etika Mahasiswa Akuntansi atau **H1 diterima.**

Idealisme adalah sikap yang meyakini bahwa tindakan yang benar atau tepat akan menghasilkan konsekuensi atau hasil yang diinginkan (Listya & Sujana, 2020). Mahasiswa yang memiliki tingkat idealisme yang tinggi cenderung menghindari tindakan yang dapat menyakiti atau merugikan orang lain, serta memiliki prinsip bahwa merugikan individu lain harus dihindari dan mereka tidak akan melakukan tindakan yang berdampak negatif (Ismanto & Fitriyani, 2019). Semakin tinggi tingkat idealisme seseorang, semakin meningkat pula perilaku etisnya dalam menjalankan tanggung jawabnya, terutama sebagai seorang akuntan profesional (Nikara & Mimba, 2019). Individu yang memiliki sifat idealis akan sangat mementingkan dan mempraktikkan perilaku etis dalam profesi yang mereka geluti (Delmiyetti *et al.*, 2022). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfitriani & Erawati (2021) dan Sanggarwangi & Novianti (2021) yang menunjukkan bahwa tingkat idealisme seseorang memiliki pengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Milyawati (2017) menemukan bahwa idealisme pengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Sidartha & Sujana (2020), Sumiyantini *et al.* (2017), dan Kurniasari & Budiasih (2018) juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki sifat idealis memiliki persepsi yang menolak perilaku tidak etis dari seorang akuntan. Oleh karena itu, pada penelitian ini menghasilkan Idealisme berpengaruh positif terhadap Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi atau **H2 diterima.**

Penelitian ini melakukan pengujian *pure moderation* pada pengaruh gender terhadap kode etik dan persepsi etika. Persepsi yang berbeda antara pria dan wanita telah menjadi subjek perhatian dalam berbagai studi, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan ini dapat memengaruhi pengambilan keputusan, terutama dalam

konteks etika. Menurut hasil penelitian dari Sankaran dan Bui (2019), persepsi yang tidak sama terlihat antara pria dan wanita. Perbedaan persepsi antara perempuan dengan laki-laki memberikan pengaruh terhadap pengambilan suatu keputusan. Hal ini disebabkan karena perempuan lebih memiliki sifat sensitif dari pada laki-laki mengenai isu etika untuk pengambilan keputusan, maka jika ada pelanggaran etika perempuan akan lebih bersikap tegas. Suatu penilaian akan dilakukan secara berbedaa antara laki-laki dengan perempuan terkait dengan situasi yang tidak beretika. Hasil penelitian dari Akbar (2019), menyebutkan mahasiswa pria dan wanita mempunyai persepsi yang berbeda terkait persepsi mahasiswa tentang perilaku tidak etis akuntan, sedangkan menurut penelitian Yuliani (2019), mahasiswa laki-laki dengan perempuan mempunyai persepsi yang sama ke persepsi mahasiswa tentang perilaku tidak etis akuntan. Perempuan mungkin lebih sensitif terhadap isu etika dan cenderung bersikap tegas terhadap pelanggaran etika, pada penelitian ini menunjukkan bahwa gender mempengaruhi (memperkuat) pemahaman atau penerapan kode etik profesi akuntan secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kualifikasi moderasi gender diterima, yang menandakan bahwa gender memainkan peran signifikan dalam memoderasi hubungan antara kode etik dan persepsi etika dalam konteks akuntansi, oleh karena itu **H3 diterima**.

Penelitian ini membuktikan gender tidak mempengaruhi secara signifikan hubungan antara idealisme dan persepsi etika mahasiswa akuntansi, tetapi memiliki hubungan langsung dengan persepsi etika, maka gender masuk dalam pengujian *quasi moderation* (moderasi semu). Dalam hal ini, gender berperan sebagai moderasi semu karena meskipun tidak mempengaruhi secara langsung hubungan antara idealisme dan persepsi etika, namun memiliki hubungan langsung dengan persepsi etika. Sehingga, meskipun idealisme sering dikaitkan dengan perilaku etis yang

tinggi, gender dapat mempengaruhi persepsi etika secara langsung tanpa memoderasi hubungan antara idealisme dan persepsi etika. Idealisme sering dikaitkan dengan perilaku etis yang tinggi, di mana individu yang memiliki tingkat idealisme yang tinggi cenderung mengutamakan prinsip-prinsip moral dan menghindari tindakan yang merugikan orang lain. Namun, gender tidak mempengaruhi seberapa besar pengaruh idealisme terhadap persepsi etika mahasiswa akuntansi, sehingga dapat dikatakan bahwa **H4 tidak diterima** atau Gender tidak memoderasi secara signifikan hubungan Idealisme terhadap Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi. Hal ini didukung oleh penelitian Astungkara, A., Rois, D. I. N., Kurniati, S., & Dewangga, W. P. (2024) yang hasilnya mengatakan bahwa gender memperlemah Idealisme terhadap Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi.

## CONCLUSION

Penelitian ini menguji sejumlah hubungan antara variabel-variabel kunci, menggunakan teknik SEM PLS MGA sebagai dasar pengukuran signifikansi. Hasilnya menunjukkan bahwa Gender berhasil memoderasi Kode Etik Profesi Akuntan secara kuat terhadap Persepsi Etika Mahasiswa Akuntan. Dan Kode Etik Profesi Akuntansi dan Idealisme berpengaruh positif terhadap Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi. Namun, Gender tidak berhasil memoderasi Idealisme terhadap Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi.

## REFERENCES

- Alfitriani, A., & Erawati, T. (2021). Pengaruh Idealisme, Relativisme, Pendidikan Etika Bisnis, dan Love of money terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi tentang Krisis Etika Akuntan (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi Ust). *Invoice Jurnal Ilmu Akuntansi*, 3(2).
- Ariyanti, N. M. H., & Widanaputra, A. A. G. P. (2018). Pengaruh Idealisme, Relativisme, dan Etika pada Persepsi Mahasiswa Akuntansi atas

- Perilaku Etis Akuntan. *E-Jurnal Akuntansi*, 2197. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v24.i03.p21>
- Chin, W. W. (1998). The partial least squares approach to structural equation modeling. In *Modern methods for business research* (pp. 295-336). Psychology Press. (p. 295).
- Davis, J. R., & Welton, R. E. (2019). Professional ethics: Businessstudents' perceptions. *Journal of Business Ethics*.
- Ermawati, N., & Susanti, D. A. (2019). Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Muria Kudus. *Buletin Ekonomi Vol. 4, No. 2*, 101-208.
- Ghozali, I. (2008). Structural equation modeling: Metode alternatif dengan partial least square (PLS). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. (p. 1).
- Ghozali, I., & Latan, H. (2012). Partial least squares: Konsep, teknik, dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 2.0 M3. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. (p. 1).
- Handayani, Sutri. (2020). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Lamongan. *Jurnal Ekbis / Vol.XVI / No.2*, 809 - 817.
- Hendri, N., & Suyanto. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Etis Profesi Akuntan Pendidik (Studi Empiris pada Perguruan Tinggi di Provinsi Lampung). *AKUISISI Vol. 10 No. 2*, 21-37.
- Ismanto, J., & Fitriyanti, P. (2019). Pengaruh Idealisme, Relativisme, Tingkat Pengetahuan Akuntansi dan Love of money Terhadap Persepsi Mahasiswa Tentang Krisis Etika Akuntan. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 10(2).
- Komsiyah, & Nur, I. (2021). Pengaruh Orientasi Etika terhadap Komitmen dan Sensivitas Etika Auditor Pemerintah di DKI Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*.
- Malhotra, N. K. (1996). *Marketing research: An applied orientation* (3rd ed.). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall. (p. 327).
- Malhotra, N. K. (2006). *Marketing research: An applied orientation* (5th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall. (p. 161).
- Mardawati, R., & Aisyah, M. N. (2019). Pengaruh Orientasi Etis, Gender, dan Pengetahuan Etika Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi atas Perilaku Tidak Etis Akuntan. *Jurnal Profita Edisi*, 6, 1–15.
- Mursyadad, N. A. (2018). Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan dan Kecerdasan Mahasiswa Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri di Yogyakarta. *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*
- Nazaruddin, Ietje (2019). Pengaruh Religiositas, Relativisme, Idealisme Terhadap Penalaran Moral dan Perilaku Manajemen Laba. *JAAI*, 16(1), 15-32.
- Oktavia, A. R., & Sundari, S. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa. *Seminar Nasional Akuntansi*, 1(1), 349–359. <http://syakirablogspot.com/2008/11/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>
- Rahayu, Septi. (2020). Pengaruh Gender, Pengetahuan Etika Profesi Akuntan, dan Jenis Perguruan Tinggi terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Creative Accounting. *Skripsi : Universitas Negeri Yogyakarta*
- Riyana, R., Mutmainah, K., & Maulidi, R. (2021). Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Locus of Control Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi (studi kasus pada mahasiswa prodi akuntansi fakultas ekonomi dan bisnis univer. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(2), 282–291. <https://doi.org/10.32500/jebe.v2i2.1743>

- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence*. Jakarta: Erlangga.
- Saputra, Yuliandi. (2020). Pengaruh *Gender* dan Komitmen Profesi Terhadap Sensitivitas Etika Akuntan Publik. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Hair, J. F. (2017). Partial least squares structural equation modeling. In *Handbook of Market Research* (pp. 1-40). Springer, Cham. (p. 1).
- Schiffman, L. G., & Kanuk, L. L. (2000). *Consumer behavior* (7th ed.). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall. (p. 19).
- Sekaran, U. (2007). *Research methods for business: A skill-building approach* (4th ed.). New York, NY: John Wiley & Sons.
- Sugiarti, Tri. (2021). Pengaruh *Gender*, Komitmen Profesi dan Komitmen Organisasi Terhadap Sensitivitas Etika Profesi Akuntan Publik. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sumiyantini, N. K., Sinarwati, N. K., & Atmadja, A. T. (2019). Persepsi Mahasiswa Jurusan Akuntansi Mengenai Idealisme, Relativisme, dan Tingkat Pengetahuan Pada Perilaku Tidak Etis Akuntan (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha*, 7(1).
- Sutrisno,. Meta, Arief,. & Aristanti, Widyaningsih. (2022). Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan dan Idealisme Terhadap Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10(3).
- Wibowo, Agung. (2018). Pengaruh Kode Etik Akuntan, Personal Ethical Philosophy, Corporate Ethical Value Terhadap Persepsi Etis Dan Pertimbangan Etis Auditor (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta). *Serat Acitya – Jurnal Ilmiah*, 30-48.
- Yuliani, K. Sumi. (2019). Pengaruh Orientasi Etika, Tingkat Pengetahuan Dan Gender Terhadap Persepsi Mahasiswa Mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan.